

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Muda di Desa Laburunci Kabupaten Buton

Jeliyanti¹, Abdul Rahim², Maudin³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muihammadiyah Buton

Corresponding Author: Jeliyanti, e-mail: jeliyantiumb@gmail.com

Published: Maret, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda di Desa Laburunci, Kabupaten Buton. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap kebangsaan generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru, tokoh agama, serta pemuda setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun kegiatan keagamaan nonformal seperti pengajian dan ceramah, mampu menanamkan nilai-nilai cinta tanah air seperti semangat persatuan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan. Upaya ini diperkuat dengan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam materi ajar serta keteladanan dari para pendidik dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun jiwa nasionalisme generasi muda sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Cinta Tanah Air, Generasi Muda, Nasionalisme

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem sosial yang berfungsi untuk membentuk individu agar siap menghadapi dinamika kehidupan dan tantangan zaman (Rosyid et al., 2025). Selain itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Pendidikan adalah proses terencana yang bertujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Kuswardani et al., 2025). Tujuan utama pendidikan mencakup pembentukan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial. Dengan peran strategis tersebut, pembaruan dan penguatan sistem pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus (Muslim, Arsad, 2023). Nilai-nilai pendidikan harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter generasi masa depan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berperan

dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda (Mubasyaroh, 2016).

Pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dalam (Siregar et al., 2022). Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menghindarkan peserta didik dari konflik antara agama dan negara. Hal ini penting, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsa dan negaranya (Spartini. et al., 2015). Di tengah berbagai tantangan global dan arus informasi yang cepat, penguatan karakter bangsa, khususnya pada kalangan remaja, menjadi sangat penting. Karakter generasi muda sangat menentukan masa depan bangsa. Tanpa adanya rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dapat menghadapi krisis identitas dan jati diri. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air kepada generasi muda, termasuk di lingkungan pedesaan seperti Desa Laburunci, Kabupaten Buton. Pendidikan yang terarah dan berlandaskan nilai agama diyakini mampu membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga persatuan serta keutuhan bangsa (Risman Iye, Kamasiah, 2021).

Generasi muda di Desa Laburunci, Kabupaten Buton, menghadapi tantangan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Pengaruh globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat telah memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga mereka cenderung kurang memahami nilai-nilai kebangsaan. Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi muda, implementasinya di Desa Laburunci belum optimal dalam menanamkan rasa cinta tanah air. Banyak pendidik lebih fokus pada pembelajaran normatif keagamaan, seperti ibadah dan akhlak individu, tanpa mengaitkannya dengan konteks kebangsaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman agama dengan rasa kebangsaan yang seharusnya saling melengkapi. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan dan sumber daya pendidik yang memahami strategi integrasi nilai cinta tanah air juga menjadi hambatan utama dalam mengatasi permasalahan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk a) Mengetahui bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda di Desa Laburunci, Kabupaten Buton, b) Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada siswa, serta c) Merumuskan strategi yang tepat dan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memperkuat karakter kebangsaan generasi muda secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda di Desa Laburunci, Kabupaten Buton (Creswell, 2016). Lokasi penelitian berada di Desa Laburunci dan dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari April hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh generasi muda dan guru Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut, dengan pemilihan sampel secara purposive yang terdiri dari siswa tingkat SMP dan SMA serta guru-guru PAI yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2013) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Desa Laburunci memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akhlak personal, tetapi juga mulai diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan di kalangan generasi muda. Guru-guru PAI di wilayah ini pada umumnya menyampaikan materi melalui pendekatan tematik dan kontekstual, misalnya dengan mengaitkan kisah perjuangan nabi dan sahabat dalam mempertahankan tanah kelahiran dengan semangat bela negara dan menjaga keutuhan NKRI.

Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti diskusi tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama, kewajiban taat kepada pemimpin yang adil, serta pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal sebagai bagian dari ibadah sosial. Guru-guru juga menekankan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam prinsip “hubbul wathan minal iman” (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa mulai memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan rasa nasionalisme. Bahkan, mereka mengakui bahwa menjadi warga negara yang baik, mematuhi aturan, dan mencintai bangsa merupakan wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, intensitas pengaitan antara nilai agama dan nasionalisme masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru masing-masing. Di beberapa sekolah, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan pedagogik berbasis kebangsaan membuat integrasi nilai-nilai ini belum optimal. Oleh karena itu, penguatan peran Pendidikan Agama Islam sebagai media untuk menanamkan cinta tanah air perlu terus didorong melalui pelatihan guru,

penyediaan modul kontekstual, serta dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi wahana pembentukan akhlak, tetapi juga landasan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat pada diri peserta didik.

Tingkat Pemahaman Generasi Muda terhadap Nilai Kebangsaan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap siswa-siswi sekolah di Desa Laburunci, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam bingkai ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda di desa ini memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya cinta tanah air dalam ajaran Islam, seperti melalui dalil hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Namun, pemahaman tersebut sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Banyak siswa yang mengetahui bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kerukunan, namun masih kurang mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial mereka—baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga religius atau aktif dalam kegiatan keagamaan di desa, seperti TPA, remaja masjid, dan pengajian, umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih reflektif dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Mereka cenderung menghargai perbedaan, menjaga persaudaraan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pemahaman tersebut diperoleh tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan tokoh masyarakat yang memberikan teladan. Namun demikian, masih ada sebagian siswa yang menganggap bahwa cinta tanah air adalah konsep sekuler yang terpisah dari ajaran Islam (Muhammad Y. et.al, 2023). Mereka tidak melihat keterkaitan yang kuat antara ibadah keagamaan dan kecintaan terhadap bangsa, seperti menjaga fasilitas umum, menghargai simbol negara atau aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam pendekatan pendidikan agama yang terlalu berfokus pada aspek ritual dan moral personal, namun kurang menekankan dimensi sosial-kebangsaan dari ajaran Islam. Lebih lanjut, ditemukan bahwa lemahnya pemahaman terhadap nilai kebangsaan juga dipengaruhi oleh kurangnya integrasi antara materi Pendidikan Agama Islam dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Buku ajar dan metode mengajar guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa untuk memahami bahwa semangat nasionalisme dan kepedulian terhadap tanah air merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah SWT melalui kontribusi sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai kebangsaan dalam perspektif Islam masih perlu diperkuat, baik melalui pembaruan materi ajar, peningkatan kapasitas guru, maupun dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta observasi langsung di beberapa sekolah di Desa Laburunci, ditemukan berbagai kendala yang menghambat upaya penanaman nilai cinta tanah air melalui pendidikan agama. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan materi ajar yang secara eksplisit mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan (Risman I. et.al, 2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan masih cenderung menekankan aspek normatif dan ibadah individual, seperti shalat, puasa, dan akhlak, sementara pembahasan mengenai tanggung jawab sosial, nasionalisme, dan kecintaan terhadap tanah air belum menjadi fokus utama. Selain itu, minimnya pelatihan dan pembinaan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran menjadi penghambat signifikan. Banyak guru merasa kesulitan mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan berbangsa, karena belum memiliki pedoman yang jelas atau model pembelajaran yang aplikatif. Hal ini berdampak pada rendahnya kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran yang membumi dan kontekstual (Hendra Efendi, 2023).

Kendala lain yang ditemukan adalah terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam struktur jadwal sekolah. Dengan jam pelajaran yang relatif sedikit, guru lebih memilih menyelesaikan materi pokok sesuai kurikulum daripada memperluas diskusi ke tema-tema kebangsaan. Ini menyebabkan nilai cinta tanah air hanya tersentuh secara sekilas atau bahkan tidak dibahas sama sekali dalam proses pembelajaran. Dari sisi peserta didik, terdapat pula rendahnya kesadaran dan minat siswa terhadap pentingnya nasionalisme dalam konteks keagamaan. Banyak siswa belum memahami bahwa menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan mencintai lingkungan sekitar adalah bagian dari pengamalan iman (Muhammad Alifuddi, 2024). Pengaruh globalisasi, media sosial, dan budaya luar yang masuk tanpa filter turut melemahkan semangat kebangsaan generasi muda, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kontekstual. Beberapa sekolah juga mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan masyarakat dan orang tua masih terbatas. Pendidikan karakter dan kebangsaan belum menjadi perhatian utama dalam pembinaan anak di rumah, sehingga sekolah seringkali menjadi satu-satunya institusi yang mencoba menanamkan nilai tersebut. Tanpa kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui PAI menjadi kurang optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan rasa cinta tanah air masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif agar pendidikan agama tidak hanya membentuk pribadi yang taat, tetapi juga warga negara yang cinta tanah air.

Strategi Penguatan Nilai Cinta Tanah Air dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Islam di Desa Laburunci telah mulai menerapkan berbagai strategi penguatan nilai cinta tanah air dalam pembelajaran, meskipun masih bersifat inisiatif pribadi dan belum terstruktur secara sistematis. Strategi pertama yang cukup efektif adalah menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial dan kehidupan kebangsaan. Misalnya, saat mengajarkan tentang tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah, guru menghubungkannya dengan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman budaya dan agama di Indonesia

Strategi kedua adalah integrasi nilai kebangsaan ke dalam kurikulum PAI, meskipun secara informal. Beberapa guru menambahkan materi diskusi atau tugas-tugas yang mendorong siswa merefleksikan peran mereka sebagai warga negara yang beriman. Contohnya, siswa diminta menulis esai bertema “Cinta Tanah Air dalam Pandangan Islam” atau membuat presentasi tentang tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ini bertujuan menanamkan bahwa nasionalisme bukan hanya bagian dari kewarganegaraan, tetapi juga bagian dari keimanan. Strategi berikutnya adalah melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan unsur keagamaan dan kebangsaan, seperti peringatan hari besar nasional dengan doa bersama, pengajian bertema nasionalisme, lomba ceramah bertema cinta tanah air, serta bakti sosial ke lingkungan sekitar. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan sikap peduli terhadap sesama dan rasa memiliki terhadap daerah asal. Sebagian guru juga mendorong pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman langsung, seperti kunjungan ke situs sejarah lokal dengan pendekatan spiritual, atau pengabdian masyarakat berbasis keagamaan (Abdul R, et.al, 2024)

Strategi ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa bahwa menjaga warisan budaya dan membangun desa adalah bagian dari ibadah sosial dalam Islam. Namun, penerapan strategi-strategi tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, dukungan kebijakan sekolah, dan minimnya pelatihan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan integratif dan penyusunan modul pembelajaran PAI berbasis nilai kebangsaan, serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter kebangsaan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan telah menunjukkan potensi besar dalam memperkuat cinta tanah air di kalangan generasi muda, asalkan dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Peran Lingkungan Sekolah dan Masyarakat dalam Mendukung Pembentukan Karakter Kebangsaan

Sebagai bagian dari upaya untuk memahami peran lingkungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter kebangsaan pada generasi muda, penelitian ini menemukan berbagai temuan yang berkaitan dengan kontribusi kedua pihak tersebut. Berikut adalah hasil temuan yang diperoleh dari penelitian di lapangan, yang disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman mengenai peran, kendala, dan peluang dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam.

Aspek	Temuan Penelitian
Peran Lingkungan Sekolah	• Sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan melalui pembelajaran PAI. • Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan bakti sosial. • Guru PAI berusaha mengajarkan semangat persatuan, toleransi antarumat beragama, dan penghargaan terhadap budaya. • Tantangan: keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai.
Peran Masyarakat	• Orang tua dan tokoh masyarakat mendukung penanaman nilai kebangsaan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. • Kegiatan seperti pengajian umum, gotong royong, dan peringatan hari besar nasional memberikan pembelajaran tentang kerukunan sosial dan semangat nasionalisme. • Tantangan: kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter kebangsaan.
Kendala yang Dihadapi	• Keterbatasan fasilitas pendidikan seperti buku dan media pembelajaran yang mendukung pengajaran nilai kebangsaan. • Kurangnya pelatihan bagi pendidik dan orang tua dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek	Temuan Penelitian
Kolaborasi yang Dibutuhkan	Kolaborasi intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat peran mereka dalam menanamkan nilai kebangsaan.
Peluang untuk Penguatan	Diperlukan peningkatan fasilitas pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter kebangsaan pada generasi muda.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter kebangsaan pada generasi muda di Desa Laburunci. Sekolah berfungsi sebagai tempat utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan bakti sosial yang dilakukan di sekolah membantu memperkenalkan semangat persatuan dan kerukunan sosial kepada siswa (Zulfiqar et al., 2024). Namun, terbatasnya waktu dan fasilitas di sekolah menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran kebangsaan lebih maksimal.

Di sisi lain, masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh masyarakat, juga berperan penting dalam menguatkan nilai kebangsaan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan seperti pengajian umum dan gotong royong memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang pentingnya kerukunan dan semangat nasionalisme (Muslim, Arsad, 2023). Meski demikian, kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter kebangsaan masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih aktif dalam mendukung pembentukan karakter kebangsaan anak-anak mereka. Keterbatasan fasilitas pendidikan dan kurangnya pelatihan untuk pendidik serta orang tua menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan fasilitas pendidikan serta peningkatan pelatihan untuk pendidik dan orang tua menjadi peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dalam membentuk karakter kebangsaan pada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Laburunci, Kabupaten Buton, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda. Meskipun pemahaman dasar mengenai nilai-nilai kebangsaan

dalam perspektif Islam sudah ada di kalangan sebagian besar siswa, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti semangat persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, termasuk keterbatasan materi ajar, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta rendahnya kesadaran siswa dan orang tua mengenai pentingnya nilai kebangsaan. Peran lingkungan sekolah dan masyarakat sangat signifikan dalam mendukung pembentukan karakter kebangsaan. Sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat memperkuat semangat nasionalisme, namun keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi hambatan utama. Di sisi lain, masyarakat, terutama orang tua dan tokoh masyarakat, juga memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, diperlukan penguatan strategi pengajaran yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, peningkatan pelatihan bagi pendidik, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi kendala yang ada. Dengan demikian, pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada ajaran spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan, akan lebih maksimal dalam membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, Zubair, Risman Iye, Muhammad Yusnan, dan K. R. (2024). PERAN KHOTBAH JUMAT DALAM MENDORONG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BAUBAU. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1340>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.) (p. 368). Pustaka Pelajar.
- Hendra Efendi, I. M. S. P. and R. I. (2023). The Violation of Maxims and The Conversational Implicature in 'Hichki 2018' Movie. *Jurnal Wawasan Sarajana*, 1(1), 51–60.
- Kuswardani, R., Abdullah, M., Ramadhan, R., & Inda, F. (2025). Functional Pragmatic Analysis in Building Students' Contextual Understanding of Literary Works. *Journal of Pragmatics Research*, 06(02), 277–292. <https://doi.org/10.18326/jopr.v6i2.277-292>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Mubasyaroh. (2016). Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 95–114.
- Muhammad Alifuddi, R. I. and F. inda N. A. (2024). Conflict and Consensus in The Dynamics of Islamic and Cristian Relations in Tolaki Tribble in Indonesia. *Kalam*, 18(2), 185–200.
- Muhammad Yusnan, Rimayasi, Karim, dan R. I. (2023). IMPROVING INDONESIAN LEARNING OUTCOMES USING THE AUDIOLINGUA METHOD IN ELEMENTARY

SCHOOL STUDENTS. *JURNAL WAWASAN SARJANA*, 2(1), 30–38.

Muslim, Arsad, R. I. (2023). Students ' Ability to Communicate in Speaking Learning through an Active Learning Approach for High School Students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, 1(3), 123–131.

Risman Iye, Asriani Abbas, and R. S. (2022). Kemampuan Berbahasa Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita pada TK Ya Bunayya Hidayatullah Muna Barat. *Lentera Anak*, 1 No. 2(2), 63–77.

Risman Iye, Kamasiah, H. (2021). Kajian Studi Pustaka Tentang Metode Pengajaran Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Risman. *JURNAL WAWASAN SARJANA*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/juwara.v2i3.6297>

Rosyid, A., Fauzia, N., Darma, D. B., Inda, F., Abida, N., & Iye, R. (2025). Room of Civil Society Development The Impact of Digital Storytelling Applications on Enhancing Critical Thinking Abilities in Higher Education Students. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.497>

Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.237>

SUPARTINI, N., SEKEN, D., & ... (2015). The Analysis of Communication Strategies Used by Students From Mixed Marriage Families in Attending the Teaching and Learning Process in Business Hospitality *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.

Zulfiqar, S., Tahir, B., Sakkir, G., & Iye, R. (2024). *Buru Language Learning Management Model in Ecotourism-Based Embedded-Multilingual : Teachers ' Need Analysis*. 8(1), 13–28.